



**PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES, EFFECTIVE TAX RATE,
DAN DEFERRED TAX EXPENSE TERHADAP PERSISTENSI LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2016**

Renaldo

renaldo.rnld@gmail.com

Ari Hadi Prasetyo

arihadi.prasetyo@kwikkiangie.ac.id

Program Studi Akuntansi, Kwik Kian Gie School of Business, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Abstrak

Kinerja industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dari tahun ke tahun terus menurun. Hal ini mencerminkan bahwa industri manufaktur di Indonesia masih mengalami kesulitan untuk mempertahankan tingkat laba yang diinginkan agar dikatakan persisten. Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan perusahaan dapat mempertahankan laba mereka dari waktu ke waktu. Selain itu, persistensi laba juga menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi karena laba perusahaan yang tidak berfluktuasi tajam. Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2013-2016. Sampel penelitian yang digunakan berjumlah 144 sampel yang terdiri dari 36 perusahaan manufaktur setiap tahun. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *book tax differences* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba; *effective tax rate* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba; *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata Kunci *Book Tax Differences*, *Effective Tax Rate*, *Deferred Tax Expense*, Persistensi Laba

Abstract

Manufacturing industry's performance on national Gross Domestic Product (GDP) from year to year continues to decline. It reflects that the manufacturing industry in Indonesia is still experiencing difficulties for achieving and maintaining the level of earnings in each year to be said persistent. Earnings persistence indicates a quality earnings because it shows that the company can keep their profit well from time to time. In addition, earnings persistence also describes the company not doing an action that could mislead the information user because the company's profit does not fluctuate sharply. Earnings persistence is expected future earnings which is implied by current earnings. This research aims to examine the effect of *book tax differences*, *effective tax rate*, and *deferred tax expense* against earnings persistence on manufacturing companies in 2013-2016. The research samples used are 144 samples, 36 manufacturing companies for each year. The results are book tax differences affect earnings persistence significantly with negative effect; effective tax rate affects earnings persistence significantly with negative effect; and deferred tax expense doesn't affect earnings persistence.

Keywords *Book Tax Differences*, *Effective Tax Rate*, *Deferred Tax Expense*, Earnings Persistence

*Alamat kini: Kwik Kian Gie School of Business, Jln. Yos Sudarso Kav. 87 Sunter, Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp (021) 65307062 Ext.

© Hak cipta milik IBI Kwik Kian Gie School of Business dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruhnya isi manuskrip ini untuk dipublikasikan atau untuk tujuan komersial tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu alat untuk memperlihatkan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Maith (2013), laporan keuangan disajikan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi dari laporan keuangan akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan bagi semua kelompok pengguna yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Nilai yang tercantum di dalam laporan keuangan selalu berubah-ubah setiap periodenya dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, kreditor, dan investor untuk memperhatikan perubahan nilai yang tercantum dalam laporan keuangan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu dari komponen laporan keuangan yang dianggap penting. Informasi laba yang terkandung di dalamnya menjadi perhatian berbagai pihak dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang persisten dalam jangka panjang. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan.

Wijayanti (2006) mendefinisikan laba yang persisten sebagai laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Zdulhiyanov, 2015).

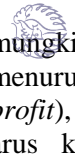
Pada kenyataannya, industri manufaktur di Indonesia sedang mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Kinerja industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto nasional dari tahun ke tahun terus menurun. Padahal, selama ini industri manufaktur menjadi tulang punggung ekonomi, khususnya sektor yang berorientasi pada ekspor dan menyerap banyak tenaga kerja. Mirza Adityaswara, selaku Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia, dalam paparannya di acara Seminar Nasional Bank Indonesia dengan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto industri

manufaktur pernah mencapai angka 28%, namun sekarang menurun di angka 19,90%. Beliau menambahkan bahwa salah satu penyebab merosotnya industri manufaktur di Indonesia adalah daya beli masyarakat yang tengah menurun, belum lagi perlambatan ekonomi global yang sudah terjadi sejak tahun 2015 dan awal tahun 2016. Masyarakat saat ini cenderung menambah tabungan dan menekan konsumsi. Selain itu, produk-produk impor masih terus membanjiri pasar dalam negeri yang menyebabkan produksi dalam negeri menjadi terpinggirkan.

Pemerintah juga mengakui pertumbuhan industri manufaktur nasional selama 15 tahun terakhir belum sesuai harapan. Bahkan bila dibandingkan sebelum krisis tahun 1998, kondisinya jauh berbeda. Darmin Nasution, selaku Menteri Koordinator Perekonomian, masih memendam asa bangkitnya industri manufaktur nasional. Hanya saja, ia menyadari perlu waktu untuk menunggu. Beliau mengatakan bahwa sebelum krisis tahun 1998, pertumbuhan industri manufaktur sempat mengalami *double digit* hingga 11% sampai dengan 12%. Namun, sekarang pertumbuhan industri manufaktur selalu berada di bawah pertumbuhan ekonomi nasional, yaitu 4% sampai dengan 4,5%.

Hal di atas mencerminkan bahwa industri manufaktur di Indonesia masih mengalami kesulitan untuk mencapai maupun mempertahankan tingkat laba yang diinginkan di tiap tahunnya agar dikatakan persisten. Padahal, laba menjadi sebuah tolak ukur yang penting dalam menilai kondisi suatu perusahaan. Menurut Choiriyah (2016), laba selalu dijadikan dasar untuk memberikan kompensasi, pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan sebagai dasar penentuan pajak. Dengan demikian, laba menjadi pusat perhatian sekaligus memberikan sebuah sinyal tentang nilai perusahaan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Pihak internal dan eksternal perusahaan tentunya mengharapkan adanya sebuah persistensi laba. Laba yang tidak atau kurang persisten akan menimbulkan masalah, yaitu ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada kondisi di masa mendatang.

Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Suandy (2016:6) berpendapat bahwa Wajib Pajak menginginkan pembayaran pajak semiminal



mungkin, karena beban pajak yang besar akan menurunkan laba bersih setelah pajak (*after tax profit*), tingkat pengembalian (*rate of return*), dan arus kas (*cash flows*). Sebaliknya, pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang relatif besar guna membiayai pengeluaran negara, seperti untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan rakyat, membangun infrastruktur pendorong pertumbuhan ekonomi, mendukung pertahanan dan keamanan negara, serta untuk pembangunan di daerah. Fenomena ini muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan sebagai Wajib Pajak untuk cenderung melakukan minimalisasi beban pajak baik secara legal maupun ilegal. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan Wajib Pajak cenderung untuk meminimalkan jumlah pembayaran pajak dengan cara menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*).

Isu dalam penelitian ini adalah adanya motif perencanaan pajak yang digunakan perusahaan untuk melakukan penghematan pajak yang terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mempertahankan suatu laba yang persisten di tiap tahunnya.

Persistensi laba yang diupayakan melalui pelaksanaan perencanaan pajak tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan berbagai teknik manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan laba perusahaan, misalnya *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense*.

Persistensi laba dipengaruhi oleh adanya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*). Dengan *book tax differences*, dapat diketahui adanya rekayasa manajerial dengan menggunakan kebebasan dalam proses akrual yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laba tersebut. Saat laba diduga sebagai hasil rekayasa manajemen, kualitas laba tentu akan menjadi rendah karena tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005) serta Persada dan Martani (2010) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Perusahaan yang memiliki *book tax differences* dalam jumlah besar akan cenderung mengalami persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan

dengan perusahaan yang memiliki *book tax differences* dalam jumlah kecil. Sedangkan penelitian Wijayanti (2006) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba satu periode yang akan datang.

Effective tax rate dapat mempengaruhi persistensi laba karena perusahaan-perusahaan menghindari pajak dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka, sehingga nilai *effective tax rate* perusahaan tetap rendah. *Effective tax rate* secara ringkas menunjukkan respon dan dampak insentif pajak terhadap perusahaan. Yulianti (2004) menyatakan bahwa *effective tax rate* membawa pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa perusahaan tidak berupaya mencapai laba yang persisten melalui tindakan manajemen laba. Sedangkan menurut Khotimah (2014), perencanaan pajak yang diprosikan dengan *effective tax rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, bahwa semakin besar nilai *effective tax rate* yang dicapai perusahaan, semakin besar target pencapaian persistensi laba yang diinginkan perusahaan.

Deferred tax expense timbul akibat adanya perbedaan pajak antara yang seharusnya dibayar dengan uang muka pajak yang sudah dibayar oleh perusahaan. Yulianti (2005) berpendapat bahwa *deferred tax expense* mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh akan menurun. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *deferred tax expense* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian agar tingkat laba perusahaan tetap persisten. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016) yang menyatakan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi *deferred tax expense* adalah penyusutan dan amortisasi. Pada umumnya, setiap tahun perusahaan selalu membeli aset tetap yang dapat menimbulkan perbedaan jumlah penyusutan antara komersial dan fiskal yang mengakibatkan *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap laba tahun depan, sehingga tidak mempengaruhi persistensi laba.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *book tax differences*,

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



effective tax rate, dan *deferred tax expense* berpengaruh terhadap persistensi laba?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense* terhadap persistensi laba.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai hubungan variabel *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense* terhadap persistensi laba.

(1) Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal, sehingga perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*) menjadi informatif mengenai kebijakan manajemen dalam proses akrual. Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal akan menunjukkan kondisi *red flag* bagi pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, *book tax differences* dapat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan dalam melakukan manajemen laba jika terdapat perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

(2) Pengaruh *Effective Tax Rate* Terhadap Persistensi Laba

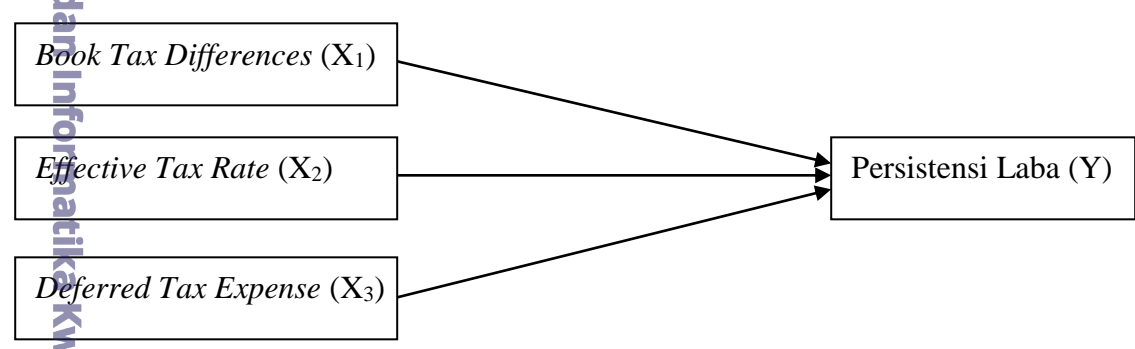
Effective tax rate merupakan tarif pajak aktual yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Kondisi nilai *effective tax rate* yang baik ditandai dengan semakin rendahnya nilai *effective tax rate* karena perusahaan mampu membayar pajak kurang dari tarif yang ditetapkan oleh pemerintah. Pajak menjadi suatu hal penting karena berhubungan langsung dengan jumlah laba yang dihasilkan. Jika tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan mendekati tarif pajak yang telah ditetapkan (25%), maka dapat dikatakan bahwa pihak manajemen tidak melakukan perencanaan pajak yang berkaitan dengan manajemen laba untuk memperkecil penghasilan kena pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan.

(3) Pengaruh *Deferred Tax Expense* Terhadap Persistensi Laba

Deferred tax expense timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Jika jumlah laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal, maka akan timbul kewajiban pajak tangguhan. Perbedaan temporer dapat menambah jumlah pajak di masa depan yang akan diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengakui adanya beban pajak tangguhan. Munculnya *deferred tax expense* dalam laporan keuangan tahunan harus ditelusuri lebih lanjut karena perubahan tersebut berhubungan dengan akun neraca yang mungkin digunakan sebagai suatu cara untuk merekayasa jumlah laba secara semu dalam kebijakan manajemen. Dengan demikian, *deferred tax expense* nantinya akan menambah jumlah beban yang ditanggung dan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan jumlah laba yang dianggap persisten.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran





Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha₁ : *Book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
- Ha₂ : *Effective tax rate* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
- Ha₃ : *Deferred tax expense* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan manufaktur dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* melalui situs www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Konsisten dengan penelitian terdahulu (Dechow, 2010), persistensi laba diukur dengan menggunakan model Dechow dengan rumus sebagai berikut:

$$Earnings_{t-1} = \alpha + \beta Earnings_t + \varepsilon$$

Keterangan :

- $Earnings_{t-1}$: Laba akuntansi sebelum pajak periode tahun lalu
- $Earnings_t$: Laba akuntansi sebelum pajak periode berjalan
- α : Konstanta
- β : Persistensi laba akuntansi
- ε_t : Error

Model Dechow mengukur persistensi laba dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu.

(2) Variabel Independen

- a. *Book Tax Differences*
Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*) terjadi karena adanya perbedaan dalam pengakuan

dan pengukuran pendapatan berdasarkan standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak. PSAK No. 46 mendefinisikan laba akuntansi sebagai laba (rugi) selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak, sedangkan laba fiskal sebagai laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang. Berdasarkan penelitian Blaylock (2012), total *book tax differences* diperoleh dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Kena Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Effective Tax Rate*

Effective tax rate adalah tingkat pajak efektif perusahaan yang dihitung dari beban pajak penghasilan (beban pajak kini) dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Kondisi nilai *effective tax rate* yang baik ditandai dengan semakin rendahnya nilai *effective tax rate*, karena perusahaan tersebut mampu membayarkan jumlah pajak kurang dari tarif yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan penelitian Frank et al., (2009), *effective tax rate* diperoleh dengan rumus:

$$\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan (Kini)}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

c. *Deferred Tax Expense*

Jika kondisi pajak tangguhan akuntansi lebih besar daripada pajak tangguhan fiskal, maka perusahaan memperoleh *deferred tax benefit*. Apabila kondisi pajak tangguhan akuntansi lebih kecil daripada pajak tangguhan fiskal, maka perusahaan akan menanggung *deferred tax expense*. Oleh karena itu, perusahaan harus meminimalkan pajak tangguhan fiskal agar perusahaan memperoleh cadangan kas yang digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan. Berdasarkan penelitian Philips et al., (2003), *deferred tax expense* diperoleh dengan rumus:

$$\frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset}}$$

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.

Kwik Kian School of Business



Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non probabilistic sampling*, yaitu metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* bertujuan untuk menentukan sampel penelitian yang menjadi obyek penelitian berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan mendapatkan sampel yang mewakili populasi.

Kriteria sampel yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
- Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah.
- Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap mengenai *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense*.

Tabel 3.1
Proses Pengambilan Sampel

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2016	144
Perusahaan yang memiliki laba negatif sebelum pajak (rugi)	(40)
Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah	(26)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel yang diteliti	(35)
Perusahaan yang laporan keuangan <i>audited</i> -nya tidak tersedia	(7)
Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian per tahun	36
Periode penelitian (tahun)	4

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan, maka penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

(1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh di lapangan.

(2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal.

Dengan menetapkan tingkat signifikansi melalui uji statistik, non parametik Kolmogorov Smirnov (Ghozali, 2016:157) dalam program SPSS akan didapatkan nilai probabilitas (P-Value). Dasar pengambilan keputusannya adalah jika $P\text{-Value} > \alpha$ (0,05), maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013:103). Mengukur multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika $VIF < 10$ dan *Tolerance Value* $> 0,1$, maka tidak ada multikolinearitas.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dengan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan nama dan alamat penulis, maka dianggap sebagai pelanggaran hak cipta.



c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas; jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Untuk mengukur heteroskedastisitas, dapat menggunakan uji White. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika P-Value > α (0,01), maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Jika terdapat korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:107). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya korelasi dilakukan dengan membandingkan nilai DW hitung dengan skala DW tabel. Apabila nilai $d_U < DW \text{ hitung} < 4-d_U$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai DW hitung berada di antara 0 dan d_L atau $4-d_L$ dan 4, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif maupun negatif.

(3) Uji Model

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

b. Uji Statistik t

Uji statistik t (uji signifikansi parameter individual) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Dasar pengambilan keputusannya adalah P-Value > α (0,05), maka tidak tolak H_0 .

c. Uji Statistik F

Uji Statistik F (uji signifikansi simultan) menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Dasar pengambilan keputusannya jika P-Value < α (0,05), maka tolak H_0 .

(4) Uji Analisis Regresi Linear Ganda

Analisis regresi linear ganda merupakan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel independen. Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji variabel persistensi laba sebagai variabel dependen yang dijelaskan oleh tiga variabel independennya, yaitu *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense*. Hasil analisis regresi linear ganda adalah koefisien untuk masing-masing variabel independen (Ghozali, 2016:93). Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{BTD} + \beta_2 \text{ETR} + \beta_3 \text{DTE} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: Persistensi Laba
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
X_1	: <i>Book Tax Differences</i>
X_2	: <i>Effective Tax Rate</i>
X_3	: <i>Deferred Tax Expense</i>
ε	: <i>Error</i>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

(1) Uji Statistik Deskriptif

Variabel persistensi laba (Y) diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode tahun berjalan dengan laba akuntansi periode tahun lalu. Variabel persistensi laba (Y) memiliki nilai minimum -0,6820, nilai maksimum 0,9270, dan *mean* sebesar 0,1218. Nilai minimum -0,6820 dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. Nilai maksimum 0,9270 dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Laba dapat dikatakan persisten saat nilai koefisien $Y > 0$ atau mendekati 1. Jika nilai koefisien Y bernilai negatif, maka laba dapat dikatakan tidak persisten. Oleh karena itu, PT. Unilever Indonesia, Tbk dianggap mampu mempertahankan labanya agar tetap persisten di setiap periodenya. Sedangkan, PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk dianggap tidak mampu untuk mempertahankan labanya agar tetap persisten di setiap periodenya. Nilai *mean* sebesar 12,17% menunjukkan belum banyak perusahaan manufaktur yang mampu untuk mempertahankan laba mereka agar tetap persisten di setiap periodenya.

Variabel *book tax differences* (X₁) diperoleh melalui laba akuntansi dikurangi dengan laba kena pajak yang kemudian hasilnya dibagi dengan total aset. Variabel *book tax differences* (X₁) memiliki nilai minimum -0,20113, nilai maksimum 0,180178, dan *mean* 0,03846. Nilai minimum -0,20113 dimiliki oleh PT. Pyridam Farma, Tbk. Sedangkan, nilai maksimum 0,180178 dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. Hal ini menandakan bahwa masih sedikit perusahaan manufaktur selama periode 2013-2016 yang menghasilkan laba akuntansi yang lebih besar daripada laba fiskal.

Variabel *effective tax rate* (X₂) diperoleh melalui beban pajak kini dibagi dengan laba sebelum pajak. Variabel *effective tax rate* (X₂) memiliki nilai minimum 0,028391, nilai maksimum 1,293946, dan *mean* 0,2891946. Nilai minimum 0,028391 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Sedangkan, nilai maksimum 1,293946 dimiliki oleh PT. Star Petrochem, Tbk. Hal ini menandakan bahwa perusahaan manufaktur selama periode 2013-2016 cenderung berusaha untuk mencapai tarif pajak seefektif mungkin untuk dibayarkan ke kas perusahaan. Adanya nilai maksimum sebesar 1,293946 mengindikasikan terdapat perusahaan manufaktur yang melakukan perencanaan pajak agar tarif pajak yang ditanggung menjadi kecil daripada tarif pajak normal, yaitu sebesar 25%.

Variabel *deferred tax expense* (X₃) diperoleh melalui beban pajak tangguhan dibagi dengan total aset. Variabel *deferred tax expense* (X₃) memiliki nilai minimum 0,000376, nilai maksimum 0,083819, dan *mean* sebesar 0,006009. Nilai minimum 0,000376 dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific, Tbk. Sedangkan, nilai maksimum 0,083819 dimiliki oleh PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk. Hal ini menandakan bahwa beberapa perusahaan manufaktur selama periode 2013-2016 mengalami manfaat pajak tangguhan dibandingkan harus menanggung beban pajak tangguhan. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur tersebut tidak perlu menanggung beban pajak tangguhan untuk periode berikutnya.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pl	36	-.682000	.927000	.12177778	.407256894
Btd	36	-.020113	.180718	.03845983	.052403899
Etr	36	.028391	1.293946	.28918964	.191610007
Dte	36	.000376	.083819	.00600900	.013825365
Valid N (listwise)	36				

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.

Hak cipta ini dimiliki oleh Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



(2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa P-Value berada pada nilai 0,987. Dengan demikian, P-Value > 0,05 sehingga tidak tolak H_0 yang artinya residual data berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.38561046
	Absolute	.075
	Positive	.075
Most Extreme Differences	Negative	-.069
	Kolmogorov-Smirnov Z	.452
Asymp. Sig. (2-tailed)		.987

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Uji Heteroskedastisitas

Melihat hasil uji heteroskedastisitas dengan metode White, nilai signifikansi seluruh variabel independen berada di nilai > 0,05 sehingga tidak tolak H_0 yang artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

Model	Sig.
(Constant)	.000
1 Btd	.540
Etr	.257
Dte	.194

c. Uji Multikolinearitas

Melihat hasil besaran korelasi, tampak seluruh nilai *Tolerance* berada di nilai > 0,1 dan nilai VIF berada pada nilai < 10. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak tolak H_0 yang artinya tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Btd	.894	1.118
Etr	.907	1.103
Dte	.976	1.025

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan Durbin Watson menunjukkan hasil 2,037. Nilai Durbin Watson berada di antara $du < d < 4-du$ atau $1,774 < 2,037 < 2,226$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terima H_0 yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403281	2.037

(3) Uji Model

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,103. Hal ini berarti bahwa variabel *book tax differences*, *effective tax rate*, dan *deferred tax expense* dapat menjelaskan persistensi laba sebesar 10,3%. Sisanya sebesar 89,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.322 ^a	.103	.019	.403281

a. Predictors: (Constant), dte, etr, btd

b. Uji Statistik t

Diketahui Sig. Level variabel *book tax differences* sebesar 0,098. Dikarenakan penelitian ini mempunyai 2 arah (*2-tailed*), sehingga tidak tolak H_0 yang berarti *book tax differences* mempunyai cukup bukti untuk berpengaruh terhadap persistensi laba. Sig. Level variabel *effective tax rate* sebesar 0,083. Dikarenakan penelitian ini mempunyai 2 arah (*2-tailed*), sehingga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tidak tolak H_0 ($0,042 < 0,05$) yang berarti *effective tax rate* mempunyai cukup bukti untuk berpengaruh terhadap persistensi laba. Sig. Level variabel *deferred tax expense* sebesar $0,837 > 0,05$, sehingga tolak H_0 yang berarti *deferred tax expense* tidak mempunyai cukup bukti untuk berpengaruh terhadap persistensi laba.

Model		T	Sig.
1	(Constant)	2.418	.021
	Btd	-1.444	.098
	Etr	-1.629	.083
	Dte	.207	.837

Uji Statistik F

Diketahui hasil dari uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan nilai Sig. Level sebesar $0,034 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa tolak H_0 sehingga model regresi dikatakan signifikan. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi persistensi laba.

Model		F	Sig.
1	Regression	1.231	.034 ^b
	Residual		
	Total		

(4) Uji Analisis Regresi Linear Ganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear ganda, diperoleh model penelitian sebagai berikut:

$$Y = 0,368 + -1,987 \text{ BTD} + -0,609 \text{ ETR} + 1,032 \text{ DTE}$$

Book tax differences memiliki nilai Sig. Level sebesar $0,098$ dengan 2 arah (*2-tailed*) yang berarti $0,049 < 0,05$ dan koefisien β yang bernilai $-1,987$. Hal ini menunjukkan bahwa *book tax differences* mempunyai cukup bukti untuk berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba.

Effective tax rate memiliki nilai Sig. Level sebesar $0,083$ dengan 2 arah (*2-tailed*) yang berarti $0,042 < 0,05$ dan koefisien β yang bernilai $-0,609$. Hal ini menunjukkan bahwa *effective tax rate*

mempunyai cukup bukti untuk berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba.

Deferred tax expense memiliki nilai Sig. Level sebesar $0,837 > 0,05$ dan nilai koefisien β yang bernilai $1,032$. Hal ini menunjukkan bahwa *deferred tax expense* terbukti tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pembahasan

(1) Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba, sehingga sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Pengaruh negatif menggambarkan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, maka semakin tidak persisten suatu laba yang dihasilkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Zdulhiyanov (2015), yaitu *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal akan menunjukkan kondisi *red flag* bagi pengguna laporan keuangan. Artinya, *book tax differences* dapat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan dalam melakukan manajemen laba jika memiliki perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Tindakan manajemen laba akan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang menyebabkan laba menjadi tidak persisten.

(2) Pengaruh *Effective Tax Rate* Terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *effective tax rate* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba. Hal ini mungkin disebabkan perusahaan manufaktur selama periode 2013-2016 cenderung menghasilkan laba yang terus meningkat dan fluktuatif pada setiap periodenya. Nilai negatif menggambarkan rendahnya beban pajak kini yang ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus membayar beban pajak dengan jumlah kecil dan mengakibatkan laba yang diperoleh menjadi besar dan persisten di setiap periodenya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya,

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumber atau tanpa izin IBIKKG.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yaitu *effective tax rate* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Khotimah (2014) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang diprosikan dengan *effective tax rate* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar nilai *effective tax rate* yang ditanggung perusahaan, semakin besar target pencapaian persistensi laba yang diinginkan perusahaan. Nilai positif menunjukkan *trade off* yang sedang dihadapi oleh perusahaan, yaitu nilai laba kini yang berakibat pada tingginya pajak kini yang ditanggung oleh perusahaan.

(3) Pengaruh *Deferred Tax Expense* Terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Pada umumnya, *deferred tax expense* timbul akibat adanya perbedaan metode penyusutan dan amortisasi antara perhitungan komersial dengan perhitungan fiskal. Jika beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersial lebih besar daripada beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal, selisih tersebut akan mengakibatkan beban pajak kini menjadi besar, tetapi akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih kecil secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya, yaitu *deferred tax expense* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Yulianti (2005) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif secara terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian agar laba perusahaan tetap persisten.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa variabel *book tax differences* dan *effective tax rate* untuk berpengaruh

secara signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan, variabel *deferred tax expense* tidak mempunyai cukup bukti untuk berpengaruh terhadap persistensi laba.

Saran

Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel independen lainnya, misalnya variabel non pajak seperti volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang. Hal ini dikarenakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal dan dapat digunakan untuk mengetahui peran laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan.
2. Menggunakan sampel yang tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja. Namun, diperluas dengan sampel perusahaan lainnya guna membandingkan perusahaan manufaktur dengan perusahaan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ardiansah, Danis dan Zulaikha (2014), "Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio*, dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3 No.2 pp 1-9.
- Barus, Andreani Caroline dan Vera Rica (2014), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 4 No.2 pp 71-80.
- Blaylock, Bradley, Terry Shevlin dan Ryan J. Wilson (2012), "*Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistence*", *The Accounting Review*, Vol. 87 No.1 pp 91-120.
- Chen, Linda H., Dan S. Dhaliwal, dan Mark A. Trombley (2007), "*The Impact of Earnings Management and Tax Planning on the Information Content of Earnings*".



Cooper, R. Donald dan Pamela S. Schindler (2017), *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi ke-12, Jakarta: Salemba Empat.

Dechow, Patricia, Weili Ge, dan Catherine Schrand (2010), “*Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences*”, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 50 pp 344-401.

Delvira, Maisil dan Nelvirita (2013), “Pengaruh Risiko Sistematis, *Leverage*, dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*”, *Jurnal WRA*, Vol. 1 No. 1 pp 129-154.

Frank, Mary Margaret, Luann J. Lynch, dan Sonja Olhoff Rego (2009), “*Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*”, *The Accounting Review*, Vol. 84 No. 2 pp 467-496.

Ghozali, Imam (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ke-7, Semarang: Universitas Diponegoro.

Hanlon, Michelle (2005), “*The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences*”, *The Accounting Review*, Vol. 80 No.1 pp 137-166.

Imroatussolihah, Ely (2013), “Pengaruh Risiko, *Leverage*, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba, dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap *Earning Response Coefficient* pada Perusahaan *High Profile*”, *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 1 No.1 pp 75-87.

Khotimah, Husnul (2014), “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4 No.2 pp 170-177.

Maith, Hendry Andres (2013), “Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.”, *Jurnal EMBA*, Vol. 1 No. 3 pp 619-628.

Penman, Stephen H. (2013), *Financial Statement Analysis and Security Valuation*, Fifth Edition, Singapore: Mc-Graw Hill.

Persada, Aulia Eka dan Dwi Martani (2010), “Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Book Tax Gap* dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 7 No. 2 pp 205-221.

Phillips, John, Morton Pincus dan Sonja Olhoff Rego (2003), “*Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense*”, *The Accounting Review*, Vol. 78 No.2 pp 491-521.

Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory*, Seventh Edition, Canada: Pearson.

Siregar, Sylvia Veronica dan Sidharta Utama (2008), “*Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia*”, *The International Journal of Accounting*, Vol. 43 pp 1-27.

Suandy, Erly (2016), *Perencanaan Pajak*, Edisi ke-6, Jakarta: Salemba Empat.

Wiranata, Yulius Ardy dan Yeterina Widi Nugrahanti (2013), “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15 No. 1 pp 15-26.

Wijayanti, Handayani Tri (2006), “Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas”, *Simposium Nasional Akuntansi Padang*, Vol. 9 pp 1-31.

Yulianti (2005), “Kemampuan Beban Pajak Tanggahan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2 No.1 pp 107-129.

Zdulhyanov, Mohd (2015), “Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba”, *Universitas Negeri Padang*.